

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Negara-negara di dunia, khususnya di Indonesia pernah mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan dampak buruk terhadap negara dan rakyatnya. Krisis ekonomi atau yang disebut dengan krisis moneter ini adalah peristiwa kehancuran sistem pemerintahan yang berdampak besar terhadap penurunan ekonomi suatu negara. Penurunan ekonomi ini menyebabkan berbagai permasalahan yang serius dan sangat memprihatinkan bagi rakyat di suatu negara tersebut.

Krisis ekonomi yang paling parah di Indonesia terjadi pada pertengahan tahun 1997, ketika masa pemerintahan Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto selaku Presiden RI pada masa itu. Secara teoritis, paradigma ekonomi yang di anut oleh Orba mengutamakan pertumbuhan didasarkan pada pandangan W. W. Rostow yang menekankan pada akumulasi kapital (modal) yang diperoleh dari inventasi asing dan perdagangan, serta menekankan pentingnya pengembangan kelompok wiraswasta dan elite ekonomi untuk menstimulasi proses pembangunan, sehingga dari merekalah akan menetes ke masyarakat luas hasil-hasil pembangunan tersebut (Iqbal, 2015:320). Dalam praktiknya pemerintahan Orba secara utuh menerapkan konsep pembangunan ekonomi Rostow yang menjalankan pembangunan ekonomi yang hanya menguntungkan sebagian kecil

elite pengusaha (Iqbal, 2015:321). Sehingga banyak yang menyebutkan bahwa krisis moneter merupakan hasil dari ekonomi kapitalis.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia diawali dari krisis nilai tukar rupiah terhadap dolar. Terjadinya krisis rupiah ini mengakibatkan kebutuhan pokok yang sulit didapat dan harga menjadi melonjak mahal, serta pengangguran yang semakin banyak akibat dari perusahaan yang tidak bisa lagi membayar gaji karyawan. Krisis inilah penyebab utama dari krisis ekonomi, sehingga disebut sebagai krisis yang paling parah, terbukti dengan mundurnya Soeharto sebagai Presiden RI.

Dibalik krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada masa Orba, terdapat segelintir industri yang mampu bertahan dari terpaan krisis yaitu industri yang berskala rumah tangga (industri rumahan) atau disebut juga industri kecil. Industri rumahan ini diyakini mampu bertahan menghadapi dampak krisis ekonomi yang sedang terjadi, karena industri tersebut berorientasi ekspor dan tidak menggantungkan diri terhadap pembiayaan yang bersumber dari luar negeri. Sehingga, industri rumahan patut disebut sebagai sektor yang kokoh berdiri dari terpaan krisis ekonomi. Beda halnya dengan industri besar, justru banyak yang gulung tikar karena keberlangsungan hidup industri tersebut menggantungkan diri dari pembiayaan yang bersumber dari luar negeri..

Krisis ekonomi bisa datang tanpa diprediksi, oleh karena itu pentingnya mendirikan banyak industri rumahan di suatu negara, khususnya di Indonesia. Dengan banyaknya didirikan industri rumahan, perekonomian Indonesia bisa tumbuh signifikan tanpa terganggu oleh gejolak ekonomi yang suatu saat bisa

terjadi. Sehingga industri rumahan menjadi salah satu solusi yang mampu bertahan ketika terjadi krisis ekonomi.

Selain itu, peran industri rumahan sangat penting dalam mengurangi angka kemiskinan. Kemiskinan ini akan berakibat buruk bagi kehidupan masyarakat, karena mata rantai kemiskinan adalah timbulnya masalah lain seperti pengangguran (Jamaludin, 2015: 231). Sehingga, industri rumahan menjadi jawaban alternatif masalah pengangguran. Kemiskinan dan pengangguran adalah suatu dilematik bagi negara Indonesia, berbagai macam cara untuk mengatasinya namun belum dapat menunjukkan penurunan yang signifikan dan bahkan setiap tahunnya bertambah. Dengan adanya industri rumahan ini akan dapat menyediakan lapangan pekerjaan terhadap masyarakat yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang ada, sehingga dapat mengurangi penurunan angka kemiskinan dan pengangguran. Selain dapat mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran, industri rumahan juga dapat menumbuhkan tingkat kreativitas masyarakat di dalam mengolah Sumber Daya Alam (SDA) yang ada tanpa merusak lingkungan.

Saat ini, industri rumahan telah banyak berdiri di beberapa daerah di Indonesia. Salah satunya yaitu di daerah Majalengka, tepatnya di Desa Balagedog, Kecamatan Sindangwangi. Industri rumahan yang ditekuni oleh masyarakat Desa Balagedog adalah anyaman rotan. Usaha industri rumahan anyaman rotan ini cukup menguntungkan bagi masyarakat Desa Balagedog karena merupakan sebuah peluang pekerjaan yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Anyaman rotan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Balagedog disenangi banyak masyarakat

Indonesia, ini dibuktikan dengan produk-produk anyaman rotannya yang telah banyak dikirim ke berbagai daerah di Indonesia, bahkan banyak yang telah dikirim atau diekspor keluar negeri.

Keberhasilan pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog dalam memasarkan anyamannya sehingga disenangi masyarakat lokal maupun luar negeri, mencerminkan adanya suatu hubungan yang luas dari pengusaha industri rumahan anyaman rotan tersebut. Hubungan yang luas dengan sendirinya akan membentuk suatu jaringan sosial, jaringan sosial ini merupakan pihak-pihak yang terkait yang membantu dan bekerjasama dalam membuat dan memasarkan anyaman rotan.

Dari pemaparan latar belakang di atas, selanjutnya penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **“JARINGAN SOSIAL PENGUSAHA INDUSTRI RUMAHAN ANYAMAN ROTAN”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Desa Balagedog, Kecamatan Sindangwangi, Kabupaten Majalengka merupakan sebuah desa yang banyak memproduksi barang-barang dari anyaman rotan. Usaha industri rumahan anyaman rotan masyarakat Desa Balagedog ini merupakan salah satu sumber penghasilan serta produk andalan masyarakat. Kerajinan anyamannya memang tidak lekang oleh zaman, peminatnyapun datang dari berbagai daerah di Indonesia, hal ini bisa dikatakan peminatnya tidak pernah surut. Dari observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa masalah yang menjadi faktor peneliti untuk bisa menggali lebih dalam apa yang

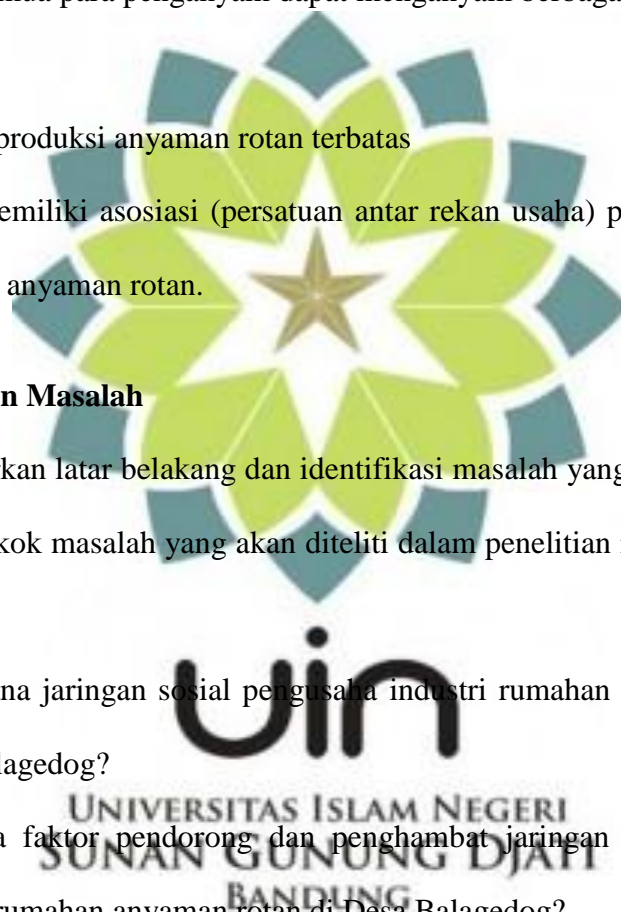
sebenarnya terjadi pada permasalahan jaringan sosial pengusaha *industri rumahan* anyaman rotan di Desa Balagedog:

- 1 Modal pengusaha industri rumahan anyaman rotan yang terbatas
- 2 Harga bahan baku rotan terus mengalami kenaikan
- 3 Proses penganyaman rotan masih mengandalkan keterampilan tangan
- 4 Tidak semua para penganyam dapat menganyam berbagai bentuk anyaman rotan
- 5 Tingkat produksi anyaman rotan terbatas
- 6 Tidak memiliki asosiasi (persatuan antar rekan usaha) pengusaha industri rumahan anyaman rotan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas, maka pokok masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog?
- 2 Apa saja faktor pendorong dan penghambat jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog?



1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian yang akan diteliti yaitu:

- 1 Untuk mengetahui jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog.
- 2 Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkatnya penelitian ini, diantaranya:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan konsep dan teori ilmu-ilmu sosial, khususnya konsep dan teori sosiologi ekonomi pembangunan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi pengusaha industri rumahan anyaman rotan

Penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi pengusaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog agar lebih memperhatikan pentingnya suatu jaringan sosial.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pemerintah agar dapat memecahkan permasalahan masyarakat dalam sektor usaha industri rumahan, khususnya usaha industri rumahan anyaman rotan di Desa Balagedog.

1.6 Kerangka Pemikiran

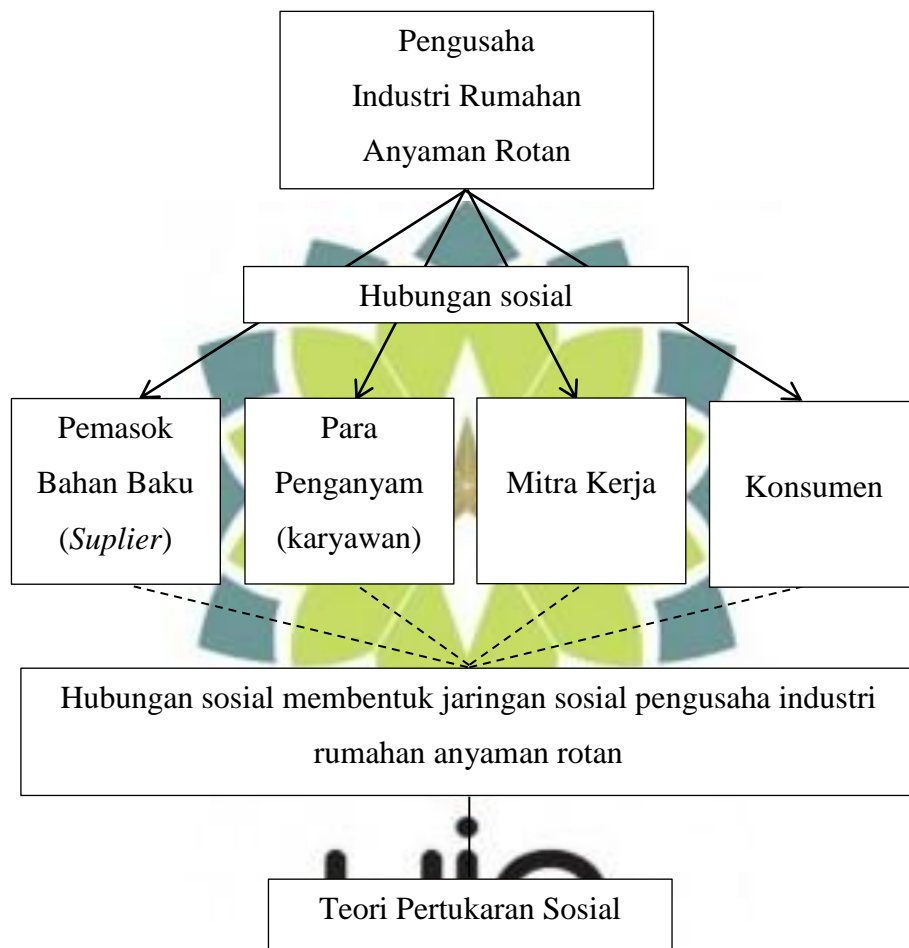
Industri rumahan anyaman rotan merupakan sebuah penciptaan lapangan kerja yang hanya mengandalkan keuletan serta kepandaian tanpa harus melihat standar pendidikan. Peran industri rumahan ini sangat penting karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi berarti meningkat pula kesejahteraan, sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4 yaitu “...untuk memajukan kesejahteraan umum,...” (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2016:3).

Pengusaha industri rumahan anyaman rotan dalam memasarkan produknya memiliki beberapa pihak yang terlibat (hubungan sosial) seperti pemasok bahan baku (*supplier*), para penganyam (karyawan), para mitra kerja dan konsumen. Keterlibatan beberapa pihak merupakan inti sari dari jaringan sosial, jaringan sosial ini merupakan ikatan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial dalam industri rumahan anyaman rotan dapat terjadi pada empat hal, yaitu pengusaha dengan pemasok bahan baku, pengusaha dengan para penganyam (karyawan), pengusaha dengan mitra kerja dan pengusaha dengan konsumen.

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

Jaringan Sosial Pengusaha Industri Rumahan Anyaman Rotan



Berdasarkan gambar tersebut hubungan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan yang terjadi akan membentuk sebuah jaringan sosial. Hubungan sosial yang dimaksud adalah hubungan individu dengan individu yang dilakukan melalui sebuah komunikasi. Komunikasi yaitu ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap (Soekanto, 2013:60), sehingga arti dari komunikasi

merupakan penyampaian pesan, ide-ide maupun gagasan dari satu individu ke individu lain (Bungin, 2008:56).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil satu teori yang dapat menjadikan dasar untuk melihat bagaimana jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan yaitu teori pertukaran sosial. Dengan adanya jaringan sosial pengusaha industri rumahan anyaman rotan tersebut dapat mempermudah atau memperlancar memasarkan anyaman rotan itu sendiri. Pengusaha industri rumahan anyaman rotan ini mempunyai hubungan dengan para pemasok bahan baku artinya pengusaha memiliki jaringan dengan para pemasok rotan yang ada di Indonesia, setelah itu pengusaha mengirimkan rotan-rotan ke rumah-rumah para penganyam, selanjutnya setelah anyaman selesai lalu diberikan kepada para mitra kerja dan konsumen, para mitra kerja dan konsumennya ini jumlahnya banyak tersebar di beberapa wilayah di Indonesia contohnya ke wilayah Tasikmalaya dan Cirebon. Mitra kerja adalah rekan kerja atau orang yang memudahkan para pengusaha dalam memasarkan produk anyaman rotan kepada para konsumen. Sedangkan konsumen yang di maksud adalah orang yang membeli langsung kepada pengusaha tanpa perantara dari mitra kerja pengusaha.

Jaringan sosial terdiri dari hubungan-hubungan individu, serta tiap-tiap individu mencoba melaksanakan apa yang akan dilakukan oleh orang lain, serta mencoba menyesuaikan perilakunya dengan harapan individu lain (Rahman, 2011:45). Sehingga, hubungan sosial dapat mencerminkan adanya pengharapan peran dari masing-masing lawan hubungan sosialnya, ini dapat berkaitan dengan teori dari seorang tokoh sosiolog George Homans tentang Teori Pertukaran Sosial

(*social exchange*). Teori pertukaran sosial adalah sebuah teori psikologi sosial, dimana George Homans memandang teori pertukaran sosial ini dari sudut pandang sosiologi yang menurutnya pertukaran sosial yang dimaksud adalah pertukaran kegiatan antar dua orang, baik dapat dihitung maupun tidak dan kurang lebih menguntungkan dan merugikan. Sehingga asumsi dari teori ini bahwa setiap manusia sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial hanya selama hubungan itu cukup memuaskan.

Banyak perilaku manusia di dorong oleh harapan bahwa tindakannya akan mendapatkan ganjaran sosial (Rahman, 2011:95). Teori pertukaran sosial ini berdasarkan kepada anggapan-anggapan dalam pertukaran ekonomi (Rahman, 2011:95), yang terdapat unsur imbalan atau ganjaran (*reward*), dan investasi (*cost*). Oleh karena itu, dalam pertukaran sosial dikenal konsep *cost* dan *reward*.

Dalam pandangan teori pertukaran sosial, hubungan sosial di dalam jaringan pengusaha industri rumahan anyaman rotan terjadi adanya suatu pengharapan peran, sehingga dari apa yang dilakukannya mendapatkan *reward* dan *cost* baik itu pengusaha dengan pemasok bahan baku (*supplier*), pengusaha dengan para penganyam (karyawan), pengusaha dengan mitra kerja dan pengusaha dengan konsumen. Hubungan sosial tersebut memiliki investasi (*cost*) dan ganjaran (*reward*) yang dapat berupa bahan baku rotan, sejumlah uang, atau bahkan suatu usaha lain dari masing-masing hubungan sosial yang terdapat dalam jaringan pengusaha industri rumahan anyaman rotan tersebut.